

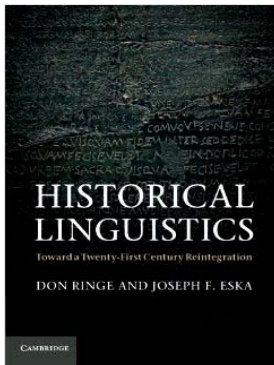
Tinjauan Pustaka:

## **PERKEMBANGAN STUDI PERUBAHAN BAHASA DI MASA SEKARANG – MASIH RELEVANKAH?**

**Anggy Denok Sukmawati**

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI)

buedandelion23@gmail.com



Judul Buku : Historical Linguistic: Toward a Twenty First Century Reintegration

Penulis : Don Ringe dan Joseph F. Eska

Penerbit : Cambridge University Press

Tahun Terbit : 2013

Jumlah Hlm. : 330

### **Perkembangan Studi Perubahan Bahasa Mutakhir**

Studi perubahan bahasa tampak mengalami kemunduran pada beberapa tahun terakhir ini. Hal tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Di negara-negara dengan suasana keilmuan yang sangat baik dan maju pun terlihat situasi yang serupa. Hal ini berhubungan erat dengan munculnya anggapan bahwa studi perubahan bahasa secara khusus dan studi linguistik historis secara umum merupakan sebuah kajian yang hanya berkutat dengan masa lalu dan tidak berkembang mengikuti perubahan zaman. Perubahan bahasa yang “lengkap” selalu terjadi dalam kurun waktu yang lama, tidak dalam suatu periode singkat. Hal itu pulalah yang memberikan kesan studi ini bergerak dengan lambat. Namun, Don Ringe dan Joseph F. Eska dalam *Historical Linguistics: Toward a Twenty-First Century Reintegration* ini ingin membuktikan bahwa hal tersebut tidak benar. Kedua penulis memaparkan hubungan antara studi linguistik historis dan studi linguistik kontemporer yang saling tergantung satu sama lain. Banyak contoh kasus dalam buku

ini tidak hanya menggambarkan linguistik teoretis bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini kurang bisa diselesaikan oleh linguistik historis, tetapi juga menunjukkan hasil dari penelitian linguistik historis memberikan efek positif pada linguistik teoretis. Buku ini berusaha mengelaborasi tiga pendekatan besar dalam penelitian bahasa; tradisi Neogramarian dari studi linguistik historis (terutama kodifikasi oleh Henry Hoenigswald), studi perubahan bahasa modern yang diprakarsai oleh William Labov, serta tradisi generatif dari teori linguistik yang diawali oleh Noam Chomsky dan Morris Halle. Selain itu, terdapat tambahan sudut pandang lain yang berasal dari penelitian-penelitian terbaru dalam bidang pemerolehan bahasa. Hal itu menjadi penting karena saat ini sudah mulai mengemuka pandangan tentang perubahan bahasa terjadi karena adanya kesalahan pada saat proses pemerolehan bahasa ibu.

## Bahasa Manusia, Kontak Bahasa, dan Perubahan Bahasa

Sebelum masuk ke dalam pembicaraan studi perubahan bahasa dan perkembangannya, perlu dipahami dengan baik dahulu definisi dari bahasa. Bahasa di sini tentu mengacu pada bahasa manusia. Hal ini perlu dipertegas dari awal karena bahasa manusia memang memiliki ciri unik yang membedakannya dari bahasa-bahasa hewan. Bahasa manusia di sini juga harus disempitkan lagi definisinya menjadi bahasa yang dipelajari dan dituturkan oleh manusia. Penyempitan tersebut penting melihat munculnya penelitian-penelitian tentang pembelajaran bahasa manusia pada beberapa hewan, misalnya simpanse. Bahasa manusia mempunyai ciri khas yaitu adanya struktur sintaksis yang merupakan ciri universal pada semua bahasa manusia. Ciri tersebut merupakan hal yang disebut Ringe dan Eska sebagai *species-specific* (Ringe & Eska, 2013: 8). Ciri yang khusus pada suatu spesies tersebut tidak hanya ditemui pada bahasa manusia saja. Ditemukan beberapa ciri yang spesifik pada suatu spesies tertentu, misalnya nyanyian burung, tarian lebah, dan bunyi yang dikeluarkan oleh paus. Burung merpati ordo *Columbiformes*, misalnya, mengeluarkan suara khusus untuk memanggil sesamanya. Suara panggilan tersebut merupakan ciri bawaan yang hanya terdapat pada mereka. Meskipun burung merpati ordo *Columbiformes* tersebut dibesarkan oleh burung merpati jenis lain, suara panggilan itu akan tetap ada dan menjadi ciri khas mereka. Begitu juga yang terjadi pada bahasa manusia. Seorang anak manusia akan belajar bahasa dari komunitas penutur bahasa tempat dia tinggal dan anak itu akan belajar bahasa dengan baik, dengan syarat tidak terjadi hambatan pada proses pembelajarannya. Pada kasus anak yang dipapar dua bahasa atau lebih oleh lingkungan sekitarnya, anak itu akan mempelajari semua bahasa yang ada tanpa kebingungan. Anak tersebut tidak akan mencampur struktur

linguistik masing-masing bahasa dan pada saat dewasa nanti, anak tersebut bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa-bahasa yang dipaparkan padanya saat kecil.

Bahasa sebagai alat komunikasi idealnya akan berfungsi dengan baik jika tidak terjadi perubahan di dalamnya. Namun, hal yang terjadi adalah kebalikannya. Bahasa selalu berubah secara terus-menerus. Trask dalam *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics* juga mengemukakan hal yang sama. Pada halaman 182, di bawah bawahan *language change* Trask menegaskan bahwa setiap bahasa yang hidup di dunia selalu berubah. Bahkan, suatu bahasa disebut selalu dalam keadaan sedang berubah (Trask, 2000: 182). Seperti disebutkan sebelumnya, perubahan bahasa tersebut diawali dari adanya kesalahan pada saat pemerolehan bahasa. Seorang anak akan menyerap semua masukan bahasa yang diberikan oleh lingkungannya. Pada waktu penyerapan bahasa tersebutlah terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat mengarah pada perubahan bahasa. Adanya perubahan bahasa yang terus menerus pada masa sekarang ini terlihat sangat mengejutkan karena sekarang ini terdapat berbagai institusi yang “menekan” terjadinya perubahan bahasa, misalnya surat kabar dan sekolah. Selanjutnya, akan muncul pertanyaan “Mengapa terjadi perubahan bahasa jika sudah ada institusi yang berusaha mencegahnya?”. Namun, sebelum pertanyaan “mengapa” itu dimunculkan, seharusnya pertanyaan “bagaimana” lah yang muncul. Bagaimana perubahan bahasa bisa terjadi?

Ringe dan Eska berusaha menguraikan jawaban dari kedua pertanyaan tersebut. Pertanyaan mengenai bagaimana dan mengapa perubahan bahasa bisa terjadi tersebut juga dikemukakan oleh Campbell (1998:5) dalam *Historical Linguistic: An Introduction*. Campbell mengatakan bahwa studi linguistik historis merupakan studi yang mendedikasikan waktunya untuk mengungkap bagaimana dan

mengapa bahasa bisa mengalami perubahan serta menemukan metode dan teori untuk menginvestigasi dan mengupas secara tuntas perubahan tersebut.

Suatu bahasa dikatakan berubah ketika muncul suatu inovasi bahasa yang tersebar luas dan diterima oleh suatu masyarakat tutur. Inovasi ini bisa berupa peminjaman dari dialek atau bahasa lain, manipulasi bahasa; contoh paling umum dari manipulasi bahasa adalah penciptaan kata-kata baru, serta perubahan alami yang terjadi seiring berjalannya waktu. Peminjaman terjadi ketika penutur suatu bahasa melakukan kontak dengan penutur bahasa lain. Dalam proses kontak bahasa tersebut, terjadi peminjaman dari bahasa lain terutama ketika membicarakan hal yang bersifat asing. Ringe dan Eska memberikan contoh masuknya kata-kata seperti *sushi*, *duma*, *ulema*, dan *Taliban* ke dalam bahasa Inggris (Ringe & Eska, 2013: 28). Hal yang sama terjadi pada manipulasi bahasa, khususnya penciptaan kata-kata baru. Kata-kata baru diciptakan, biasanya dengan menyerap dari bahasa lain, karena tidak adanya padanan kata yang tepat untuk mengekspresikan suatu kata dalam suatu bahasa. Berbeda dengan peminjaman dan manipulasi bahasa, perubahan alami pada suatu bahasa terjadi karena adanya kesalahan pada proses pemerolehan bahasa ibu. Kesalahan yang bisa dianggap sebagai inovasi haruslah berupa kesalahan yang menyebar pada suatu komunitas penutur bahasa, terjadi pada suatu periode waktu yang cukup lama, dan kesalahan yang terjadi pada proses pemerolehan bahasa pada seorang anak yang bertahan hingga si Anak dewasa.

Ketiga bentuk inovasi yang disebutkan di atas bisa muncul ketika terjadi kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Khusus bagi peminjaman bahasa, perlu dibedakan antara peminjaman bahasa dengan pencampuran bahasa. Peminjaman bahasa terjadi dengan masuknya materi-materi linguistik dari luar ke dalam suatu bahasa ibu

seorang penutur. Sementara itu, pencampuran bahasa terjadi ketika seorang penutur memasukkan materi-materi linguistik bahasa ibunya ke dalam bahasa kedua yang dipelajari dengan tidak lengkap oleh penutur tersebut ketika Ia dewasa. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan peminjaman dan pencampuran bahasa akan lebih mudah terjadi pada dua bahasa yang memiliki kesalingpahaman. Tentu saja tidak tertutup kemungkinan terjadi peminjaman dan pencampuran antara dua bahasa yang tidak memiliki kesalingpahaman. Namun, hal itu akan jauh lebih sulit terjadi (Ringe and Eska, 2013: 59). Sejalan dengan pemikiran Ringe dan Eska tersebut, Crowley dalam *An Introduction to Historical Linguistics* juga menyebutkan adanya kemungkinan masuknya fitur-fitur linguistik dari satu bahasa ke bahasa yang lain pada seorang penutur bilingual (Crowley, 1992: 254).

Akibat dari adanya kontak bahasa tersebut adalah terjadinya perubahan bahasa. Perubahan bahasa yang terjadi bisa muncul dalam tataran leksikal dan struktural. Perubahan dalam tataran struktural hanya terjadi pada kasus penutur bilingual yang secara intensif memakai dua bahasa dalam kehidupannya. Peminjaman struktur linguistik jarang sekali terjadi pada suatu bahasa. Jikapun terjadi peminjaman struktural, hanya berupa peminjaman salah satu aspek paling luar, misalnya suatu bentuk khusus dari penanda kata kerja bentuk jamak (Ringe & Eska, 2013: 76). Di sisi lain peminjaman leksikal terjadi dengan mudah dan bahkan bisa menjadi sarana penting peminjaman struktural.

### **Perubahan Suara**

Perubahan suara merupakan salah satu aspek dalam perubahan bahasa yang paling banyak mendapat perhatian dari peneliti. Hal ini bisa dimengerti. Crowley (1992: 133-134) menyebutkan kajian tentang perubahan suara sudah ada sejak 150 tahun silam. Dalam waktu itu, para peneliti telah mengumpulkan

banyak informasi tentang perubahan suara. Selain itu, kajian terhadap perubahan suara dinilai relatif lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan kajian perubahan gramatik maupun semantik. Jumlah fonem pada suatu bahasa berkisar antara 12-140 buah. Wilayah kajian tentang kemungkinan variasi dan perubahan fonologi tersebut terbatas dalam jumlah yang masih mungkin untuk diteliti dengan detail. Jika dibandingkan, konstruksi gramatik memiliki kemungkinan yang lebih besar, ratusan bahkan sampai ribuan jumlahnya. Belum lagi ketika berbicara mengenai sistem semantik dalam suatu bahasa. Jumlah hubungan semantik antarleksikon dalam suatu bahasa sangat besarnya sampai tak terhitung. Jadi, tidaklah mengherankan kajian perubahan suara memperoleh porsi yang lebih dibandingkan kajian perubahan gramatik dan semantik.

Perubahan suara juga mendapat porsi yang cukup penting dalam buku karya Ringe dan Eska (2013) ini. Fakta-fakta dasar dari perubahan suara, latar belakang timbulnya perubahan suara dalam tataran fonetik, serta efek dari perubahan fonetik tersebut terhadap sistem fonologis suatu bahasa dibahas secara mendalam dalam Bab 5 buku ini. Pembahasan diawali dengan penelusuran garis perkembangan perubahan suara serta pola pengulangan perubahan suara dalam suatu bahasa. Dijelaskan bahwa ada beberapa kemungkinan sumber dari suatu perubahan bahasa, yaitu kegagalan seorang individu dalam membedakan dua bunyi sehingga terjadilah *merger* ketika ia mempelajari suatu bahasa, kesalahpahaman seorang individu yang menganggap kesalahan fonologis yang ia temui sebagai sebuah variasi dari suatu aturan fonologis, kegagalan seorang individu dalam memproduksi bunyi-bunyi tertentu, serta kesalahan seorang individu yang menganggap sebuah sinyal akustik dari sebuah artikulasi bunyi sama dengan sinyal akustik dari sebuah artikulasi bunyi lain yang sebenarnya berbeda.

Dalam rangka memahami latar belakang terjadinya suatu perubahan suara, kita perlu memahami motivasi apa yang menyebabkan terjadinya perubahan suara itu. Terdapat beberapa hal yang memotivasi terjadinya perubahan suara. Kemudahan dalam pengucapan suatu bunyi, keterlambatan penekanan dalam suatu proses pembentukan bunyi, kelebihan/kekurangan tekanan pada proses pembentukan bunyi, ketergelinciran lidah pada saat pembentukan suatu bunyi, serta kesalahan pendengar menangkap bunyi yang dihasilkan oleh seorang penutur dianggap menjadi latar belakang terjadinya perubahan bunyi.

Dalam menentukan perubahan bunyi yang terdapat pada suatu bahasa, peneliti akan melihat keberadaan kontras fonologis yang membedakan sebuah tuturan dari tuturan yang lainnya. Kontras fonologis ini memiliki sebuah pola yang tetap. Hal itu terjadi karena adanya suatu aturan fonologis yang membatasi pergerakan suatu bunyi dalam suatu ujaran. Beberapa aturan yang dikenal luas adalah penambahan, penyederhanaan, penyisipan, penggantian, penghilangan, dan pelemahan. Berbeda dengan beberapa buku yang diterbitkan oleh penulis lain, Ringe dan Eska (2013) memberikan penjelasan lebih jauh tentang evolusi dari aturan fonologis suatu perubahan bahasa. Ringe dan Eska memberikan suatu hipotesis tentang penyusunan ulang dan pemecahan bertahap suatu aturan fonologis. Hipotesis mereka masih belum lengkap dan masih terbuka kesempatan bagi peneliti-peneliti lain untuk memperdalam dan/ menyanggah hipotesis mereka itu.

### **Perubahan Morfologis**

Pembahasan mengenai perubahan bunyi tidak bisa lepas dari perubahan morfologis. Dalam proses perubahan bunyi, tidak bisa dipungkiri terdapat campur tangan aspek morfosintaksis. Studi mendalam harus dilakukan untuk membedakan antara perubahan

bunyi dan perubahan morfosintaktis dalam suatu proses perubahan bahasa.

Ringe dan Eska (2013) menggunakan konsep *Distributed Morphology*—selanjutnya akan disebut DM—untuk menjelaskan perubahan morfologis yang terjadi pada suatu bahasa. DM mengadopsi hipotesis yang menyatakan bahwa struktur dalam suatu kata disusun berdasarkan tingkatan-tingkatan yang sama dengan struktur dalam suatu kalimat dan semua struktur yang bertingkat ditimbulkan oleh faktor sintaktis. Lebih lanjut, semua struktur sintaktis, termasuk kategori morfosintaktis, bersifat abstrak dan bergerak bebas. Tidak ada struktur sintaktis yang diturunkan dari suatu leksem dan tidak ada materi yang relevan secara morfologis dapat muncul dalam suatu pohon bahasa dari awal; materi seperti itu akan dimasukkan ke dalam pohon bahasa ketika pohon itu sudah terbentuk. Seperti struktur argumen dan bingkai pada kasus sintaktis suatu kalimat, struktur dari kata tidaklah bersifat idiosinkrasi. Pada setiap bahasa, terdapat sejumlah kecil pola teratur yang mengizinkan kata majemuk dan leksem turunan terbentuk dan imbuhan-imbuhan yang mengekspresikan kategori morfosintaktis terbandingkan biasanya ditemukan juga pada posisi yang sama dengan kata infleksional. Jika struktur sintaktis, baik dari luar maupun dari dalam, bisa dibentuk dari leksem, peneliti bisa menemukan jauh lebih banyak bentuk struktur dari yang telah ada sekarang, melihat tingginya tingkat keidiosinkrasian pada materi leksikal.

DM mampu memberikan alternatif jawaban dari pertanyaan “Apakah definisi dari kata?” yang selama ini belum mampu terjawab. Dalam DM, kata tidak memiliki status teoretis yang pasti. Garis batas kata merupakan hasil dari pembatasan fonologis dan morfologis pada tingkat permukaan yang secara substansial berbeda pada bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Hal itu menyebabkan pertukaran yang tidak sengaja antara tingkatan struktur dengan batasan kata

bisa saja terjadi. DM memodularisasi leksikon. Unit-unit bahasa yang sarat makna, yang biasa disebut idiom, dimasukan dalam suatu daftar bernama Ensiklopedia. Ensiklopedia ini bisa berupa kata dasar, imbuhan, kata fonologis yang berdiri sendiri, atau kumpulan kata yang saling membangun satu sama lain. Sebaliknya, kumpulan informasi tentang kepingan fonologis yang bisa dimasukkan ke dalam suatu titik sintaktis akhir dimasukkan ke dalam suatu daftar bernama Kosa Kata. Beberapa titik sintaktis akhir ditandai oleh kategori morfosintaktis, atau kumpulan dari kategori-kategori semacam itu.

Dengan menggunakan konsep dari DM tersebutlah Ringe dan Eska (2013) menjelaskan berbagai bentuk perubahan morfologis. Beberapa perubahan morfologis yang dibahas antara lain segmentasi ulang dan interpretasi ulang dari titik sintaktis akhir, percampuran morfem, morfem kosong, sinkretisme—dalam hal ini adalah homonimi dari perwakilan morfem fungsional, penambahan, dan pelemahan. Dalam menjelaskan perubahan morfologis tersebut, Ringe dan Eska memberikan banyak contoh kasus, sebagian besar contoh kasus pada bahasa Indo-Eropa.

### **Perubahan Sintaktis**

Kajian dalam tataran sintaksis selama ini kurang mendapat perhatian dari peneliti linguistik historis. Sebagian besar tata bahasa historis memberikan sedikit sekali—kalau bisa dibilang tidak ada sama sekali—tempat pada pembahasan sintaksis. Kajian yang sudah adapun lebih memaparkan hubungan antara kajian morfologis dengan sintaksis. Alasan ketiadaan kajian dalam tataran sintaksis dalam penelitian linguistik historis ini adalah sulitnya menentukan hal apa yang harus dibandingkan di antara dua kondisi sinkronis dari suatu bahasa yang berasal dari periode waktu yang berbeda. Peneliti membandingkan fonem pada kajian fonologi, membandingkan morfem pada kajian

morfologi, tetapi peneliti belum menemukan hal apa yang bisa dibandingkan pada kajian sintaksis. Kesulitan tersebut berhubungan dengan fakta bahwa struktur dan tindakan sintaktis “tidak mudah terlihat” seperti perubahan fonem dan morfem. Selain kurangnya bukti dari kajian-kajian terdahulu, peneliti pada akhirnya sampai pada satu kesimpulan bahwa aturan sintaktis tidak berubah dari generasi ke generasi. Perubahan dalam tataran fonologi, morfologi, dan leksikonlah yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan sintaktis. Dengan mengasumsikan bahwa pandangan ini benar, Ringe dan Eska (2013) menyimpulkan bahwa aturan sintaktis tidaklah berubah. Tindakan sintaktis pada suatu bahasa yang terjadi sekarang berada pada kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

Perubahan sintaktis bisa terjadi melalui dua proses, yaitu perubahan dari luar dan perubahan dari dalam. Perubahan sintaktis dari luar terjadi karena adanya kontak bahasa. Pada saat terjadinya kontak bahasa, biasanya orang dewasa yang memperoleh bahasa dengan tidak sempurna, memasukkan struktur dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa kedua yang mereka pelajari, kemudian meneruskan tata bahasa yang tidak sempurna tersebut kepada generasi selanjutnya. Perubahan sintaktis dari dalam terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama. Perubahan ini biasanya diawali dengan suatu perubahan kecil, yang berkembang seiring berjalannya waktu, dan pada akhirnya diterima sebagai suatu struktur baru yang menggantikan struktur yang lama. Parameter sintaktis berubah dari suatu generasi ke generasi selanjutnya melalui pembelajaran yang tidak sempurna pada proses pemerolehan bahasa.

Ketika proses perubahan suara, perubahan morfologis, dan perubahan sintaktis pada suatu bahasa telah selesai prosesnya, hal yang selanjutnya harus dilakukan adalah melakukan rekonstruksi bahasa purba. Meskipun penting untuk mengetahui ketiga jenis

perubahan tadi dalam suatu bahasa, pada kenyataannya hanya perubahan suaralah yang memberikan kontribusi dalam prose rekonstruksi bahasa purba.

### **Rekonstruksi Bahasa Purba**

Suatu perubahan suara pada suatu bahasa yang telah selesai proses perubahannya kemudian menjadi sebuah aturan fonologis yang tetap dan bisa diamati. Perubahan suara yang teratur tersebut kemudian memungkinkan peneliti untuk membandingkannya dengan perubahan suara dari bahasa lain yang memiliki nenek moyang yang berbeda. Perbandingan tersebut dilakukan dengan metode komparatif. Metode komparatif dilakukan dengan membalikkan perubahan dan menyusun kembali bentuk purba dari suatu bahasa.

Sebelum melakukan diskusi lebih jauh dengan menggunakan metode komparatif, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan definisi dari ‘nenek moyang’. Suatu bahasa dikatakan sebagai nenek moyang dari bahasa lain jika penurunan bahasa itu terjadi secara alami melalui proses pemerolehan bahasa ibu. Perubahan bahasa yang teratur hanya bisa terjadi dari bahasa-bahasa yang memiliki garis keturunan yang sama. Hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menentukan definisi dari ‘sekerabat’ atau ‘sekeluarga’. Suatu bahasa dikatakan berkerabat dengan bahasa lain jika kedua bahasa tersebut berasal dari satu nenek moyang yang sama. Bahasa purba yang direkonstruksikan dari bahasa-bahasa yang ada sekarang disebut sebagai protobahasa. Kelas kata dan imbuhan-imbuhan yang diturunkan dari bahasa nenek moyang melalui garis linguistik yang tak terputus itu disebut kognat. Kognat monomorfemis sebagian besar diturunkan melalui perubahan bunyi yang teratur. Korespondensi suara yang teratur merupakan masukan data bagi rekonstruksi komparatif.

Tujuan utama dari rekonstruksi komparatif adalah menyusun kembali seluruh tata bahasa dan leksikon dari suatu bahasa purba yang telah memiliki banyak bahasa turunan. Tentu saja hal itu sangat tidak mungkin. Semua bahasa secara teratur menghilangkan dan mengganti kata-kata dan imbuhan-imbuhan lama pada proses penurunan bahasa dari generasi ke generasi. Bahkan, kata dasar pun digantikan secara pelan tapi pasti. Aturan fonologis dan morfologis pun juga hilang dan digantikan dengan yang baru. Hal itu menyebabkan tingkat ketepatan dari rekonstruksi komparatif terbatas pada fakta-fakta dasar mengenai perubahan bahasa. Hanya perubahan suara yang telah selesai proses perubahannya yang bisa direkonstruksi.

Selain rekonstruksi komparatif, terdapat pula suatu metode yang bisa digunakan dalam merekonstruksi bahasa purba, yaitu rekonstruksi internal. Rekonstruksi internal dilakukan dengan cara meneliti alternasi dalam satu bahasa untuk kemudian menarik aspek bahasa purbanya. Metode ini dilakukan terutama pada bahasa yang dianggap tidak memiliki bahasa sekerabat. Metode ini sangat diragukan hasilnya oleh para peneliti. Hal ini karena hilangnya suatu bunyi, kata, atau imbuhan pada satu bahasa hanya bisa diketahui ketika bahasa itu dibandingkan dengan bahasa lain.

Setelah berhasil merekonstruksi suatu bahasa purba, peneliti juga ingin meneliti bahasa-bahasa turunan dari bahasa purba tersebut. Penelitian lebih lanjut bertujuan untuk mengetahui sampai periode mana beberapa bahasa yang berkerabat adalah satu bahasa dan kapan terjadinya perpisahan di antara bahasa-bahasa yang berkerabat itu. Hasil akhir dari penelitian itu diharapkan terciptanya sebuah pohon keluarga dari suatu bahasa purba. Kriteria utama dari penentuan bahasa sekerabat adalah adanya inovasi bersama yang terjadi pada bahasa-bahasa itu.

Inovasi tersebut haruslah sangat tidak biasa sampai pada batas hanya muncul sekali saja.

Sebagai penutup, Ringe dan Eska (2013) memberikan pemaparan mendalam mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menyusun kembali sistem pengucapan dari bahasa yang sudah mati, dalam hal ini mereka mengambil contoh bahasa Latin.

## **Penutup**

Ringe dan Eska (2013) memberikan sentuhan baru pada sebuah kajian yang selama ini dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Hal itu terlihat dari usaha mereka berdua menggunakan pendekatan teori generatif yang selama ini hanya digunakan dalam penelitian linguistik struktural. Penggunaan konsep *Distributed Morphology* dalam menjelaskan perubahan morfologis pada suatu bahasa merupakan salah satunya. Konsep tersebut tidak digunakan oleh peneliti-peneliti linguistik historis sebelumnya, seperti Campbell (1998) dan Crowley (1992). Selain itu, perbedaan mencolok yang terlihat di buku ini adalah adanya penekanan bahwa hasil rekonstruksi komparatif pada suatu bahasa purba sangatlah terbatas pada fakta-fakta mengenai perubahan yang ada pada suatu bahasa, baik perubahan fonologis, morfologis, maupun sintaktis. Penekanan tersebut menyiratkan ketidakpastian hasil dari rekonstruksi komparatif yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun begitu, buku ini pada dasarnya mengupas hal-hal yang sama dengan buku karya Campbell dan Crowley. Buku ini memberikan pandangan baru bagi para mahasiswa dan peneliti pemula yang ingin berkonsentrasi di bidang linguistik historis. Buku ini juga memberikan simpul awal yang pengerjaannya terbuka bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

### **Daftar Pustaka**

- Antilla, R. (1989). *Historical and Comparative Linguistics*. Second Revised Edition. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Campbell, L. (1998). *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Crowley, T. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Ringe, D. & Eska, J.F. (2013). *Historical Linguistic: Toward a Twenty-Fisrt Century Reintegration*. New York: Cambridge University Press.
- Lehmann, W.P. (1973). *Historical Linguistics: An Introduction*. Second Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Trask, R.L. (2000). *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.